

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan suatu informasi dan budaya yaitu bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar menggunakan bahasa. Bahasa juga memungkinkan seseorang dapat berkembang dan mendefinisikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Dalam tiap tindak tuturnya manusia memiliki kekhasan gaya bahasa. Menurut Tarigan (2013:04) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Selanjutnya, Keraf mengklasifikasikan gaya bahasa menurut penggunaannya yang salah satunya adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna; apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan (Keraf, 2002:119). Pada halaman yang sama, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini disebut *trope* atau *figure of speech*. Istilah tersebut diartikan sebagai “pembalikan” atau “penyimpangan”. Penyimpangan dan pembalikan yang dimaksud adalah menitikberatkan pada struktur kebahasaannya.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya Bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna. Hal yang mencirikan kedua gaya bahasa ini adalah sejauh mana penyimpangan yang terjadi dan seberapa besar efek tertentu yang

dihasilkan dari penyimpangan tersebut; ini juga yang membedakan antara gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan bagian gaya bahasa yang didasarkan pada langsung tidaknya makna. Hal yang mendasari gaya bahasa ini adalah makna yang terbentuk karena adanya penyimpangan konstruksi (kata, frasa, klausa, dan, kalimat) dalam bahasa dengan tujuan tertentu seperti estetika, menekankan, menjelaskan, memperkuat, atau hanya sebagai hiasan bahasa saja.

Gaya bahasa dapat ditemukan dalam teks sastra mana pun. Namun, penulis memilih untuk meneliti akun youtube sebagai penelitian ini adalah karena ada beberapa hal mendasar yaitu: di era yang sudah berbasis digital ini menggunakan Youtube, dapat membuat seseorang mampu memahami suatu materi secara lebih mudah, cepat daripada mempelajari melalui buku karena, biasanya media tersebut lebih menarik untuk diteliti, sehingga peneliti tidak akan merasa jenuh. Hal ini disinyalir dapat meningkatkan minat dan motivasi peneliti untuk mengkaji hal-hal yang akan dideskripsikan.

Peneliti memilih akun youtube Draisahdahan karena dalam konten-konten tersebut kerap membagikan sebuah video berbagai tips psikologi dan *neuroparenting*-nya yang banyak memberikan ilmu-ilmu menarik, mudah dipahami dan banyak hal penting yang bisa didapatkan, Sosok perempuan yang dikenal bernama dr. Aisyah Dahlan dikenal juga sebagai ustazah Aisyah Dahlan merupakan praktisi *neuparenting skill* sekaligus merupakan konsultan penanggulangan narkoba. Dengan follower Instagram 492 ribu dan 92,7 ribu subscriber akun youtube, Dr Aisyah Dahlan cukup menarik perhatian netizen karena gaya bicaranya yang santai namun tegas mengenai masalah kesehatan perempuan, ibu, keluarga, hingga masalah narkoba. Dr Aisyah Dahlan kerap meramu topik dikaitkan dengan latar belakang ilmu yang dimilliki serta kaidah agama Islam. Gaya bahasa retorik yang digunakan pada draisahdahan ini mampu menggelitik pendengar menekankan daya pikir masyarakat serta memberi ajakan untuk merenung. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk menggunakan akun youtube chanel draisahdahan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berminat menggunakan podcast draisahdahan yang berjudul “memutus rantai kepanikan dan *overthinking*” sebagai objek kajian. Hal tersebut dikarenakan dalam podcast tersebut banyak mengandung gaya bahasa retorik. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan Dr Aisah Dahlan berperan mempertegas dan memperindah kalimat sehingga menjadi indah dan menarik bagi pembaca. Dari penjelasan tersebut peneliti menggunakan judul “Gaya Bahasa Retorik dalam Podcast Draisahdahan yang Berjudul *Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking*” sebagai penelitian yang akan dikaji lebih dalam.

Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai gaya bahasa ini sudah pernah dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang relevan ini diambil dari jurnal penelitian atas nama Sucky Febriani, Emidar, dari Universitas Negeri Padang yang terbit pada tahun 2019 dengan judul “Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Trans7”, yang berisi rumusan masalah: 1) gaya bahasa retorik Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7 dan (2) gaya bahasa kiasan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7. Hasil penelitian Sucky dan Emidar ini bisa disimpulkan bahwa terdapat 173 gaya tutur yang terdiri dari 4 gaya Aliteratif, 9 gaya asonansi, 1 gaya apophasis, 2 gaya apostrof, 3 gaya asindeton, 3 polisindeton, 1 chiasmus, 7 elips, 8 eufemisme, 4 tautologi, 8 pleonasme, 2 perifasis, 3 prolepsis, 34 erotesis, 1 koreksi, 2 hiperbolik, 15 metafora, 1 alegori, 10 personifikasi, 1 kiasan, 1 eponim, 4 sinekdoke, 7 meteorologi, 3 antonomasia, 1 hypalase, 16 ironi, 20 sinisme, 2 sarkasme. Dominan dari Gaya bicara yang digunakan adalah erotesis atau pertanyaan retorik.

Persamaan pada penelitian Sucky dan Emidar adalah objek penelitiannya, mereka juga menggunakan objek penelitian Gaya Bahasa Retorik, namun yang membedakan objeknya ialah peneliti lebih berfokus pada 4 jenis gaya bahasa retorik: asonansi, asindeton, polisindeton, dan erotesis, dari ke empat gaya bahasa tersebut di penelitian sebelumnya belum dicari jenis pengklasifikasi dan rinciannya. Untuk perbedaannya lagi terdapat pada subjek penelitian,

subjek yang digunakan Sucky dan Emidar ialah seorang pembawa acara bernama Najwa Shihab yang dilaksanakan pada sebuah acara talkshow ditv yaitu “Mata Najwa” di trans 7. Sedangkan subjek peneliti berupa podcast youtube milik dr. Aisah Dahlan yang berjudul “*Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking*”. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya menganalisis gaya bahasa retorik secara umum sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis 4 jenis gaya bahasa retorik: asonansi, asindeton, polisindeton, dan erotesis.

Lalu ada pula penelitian yang relevan milik Veppi Septira, Iqbal Hilal, Bambang Riadi dari Universitas Lampung yang terbit pada tahun 2019 dengan judul “Gaya Bahasa Retorik Novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* dan Kelayakannya di Sma”, dan berisi rumusan masalah : 1. Bagaimana gaya bahasa retorik pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye? 2. Bagaimana kelayakan gaya bahasa dalam pembelajaran dengan menggunakan media Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?. . Persamaan pada penelitian Veppi Septira, Iqbal Hilal, Bambang Riadi ini adalah objek penelitiannya, mereka juga menggunakan objek penelitian gaya bahasa retorik, sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, subjek yang digunakan adalah sebuah novel yang berjudul *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam novel yang berjudul *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terdapat gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa repetisi, aliterasi, asonansi, anastrof, apofamus, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, hysteron, pleonasme, erotesis dan hiperbola, sedangkan gaya bahasa retorik lain, seperti silepsis, koreksio, paradoks, dan oksimoron tidak ditemukan dalam novel tersebut. Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah lebih penelitian ini lebih berfokus pada gaya bahasa retorik asonansi, asindeton, polisindeton, dan erotesis yang digunakan dr. Aisah Dahlan dalam akun youtube draisahdahlan yang berjudul *Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking*. yang kemudian diklasifikasikan lagi ke dalam jenis-jenis dan dirinci lebih dalam yang sebelumnya belum ada di penelitian terdahulu.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa memiliki berbagai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Berdasarkan teori dari Gorys Keraf yang terdiri atas 21 jenis gaya bahasa retorik yaitu: aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis, silpesis dan zeugma, koreksio atau efanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

### **2. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini hanya dilakukan pada media social youtube, khususnya pada podcast akun youtube draisahdahlan yang berjudul *Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking* milik dr. Aisah Dahlan, dan tidak semua gaya bahasa retorik diteliti namun peneliti hanya akan fokus pada 4 jenis gaya bahasa retorik yaitu: asonansi, asindeton, polisindeton, erotesis beserta temuan jenisnya dan tidak keluar dari batasan tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini yaitu,

Bagaimana gaya bahasa retorik dalam podcast draisahdahlan yang berjudul “Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking” tersebut?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik yang disampaikan oleh dr. Aisah Dahlan yang dibagikan pada podcast nya yang berjudul “*Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking*”.

### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan khusus untuk memaparkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa retorik dr aisah Dahlan dalam mengisi podcast yang berjudul “*Memutus Rantai Kepanikan dan Overthinking*” dengan menggunakan kajian stilistika dan berdasarkan teori dari Gorys Keraf yang terdiri dari 21 jenis gaya bahasa retorik yaitu: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis, silpesis dan zeugma, koreksio atau efanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Dari sekian banyak gaya Bahasa retorik tersebut peneliti hanya berfokus pada gaya bahasa asonansi, asindeton, polisindeton, dan erotesis beserta jenis pengklasifikasiannya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru kepada pembaca mengenai gaya bahasa retorik: asonansi, asindeton, polisidenton, dan erotesis beserta jenis pengklasifikasiannya.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

- a. Bagi pembaca, hasil analisis ini diharapkan dapat menginformasikan tentang gaya bahasa retorik: asonasi, asindenton, polisindenton, dan erotesis beserta jenis pengklasifikasiannya sehingga memudahkan pemahaman.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ide untuk bahan ajar materi gaya bahasa retorik: asonasi, asindenton, polisindenton, dan erotesis beserta jenis pengklasifikasiannya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber ide bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## **F. Batasan istilah**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stilistika adalah kajian ilmu yang mempelajari kata-kata berjiwa, gaya bahasa dan maknanya yang terdapat dalam karya sastra.

2. Gaya bahasa adalah kemampuan bertutur dari seorang penulis/pengarang dalam menggunakan ragam bahasa yang sudah memiliki pola-pola tertentu dan memberi kesan pada pembaca/pendengar karya itu.

3. Gaya bahasa retorik adalah suatu gaya bahasa yang memiliki penyimpangan konstruksi biasa yang memiliki fungsi untuk menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa dan hiasan.

4. Youtube adalah sebuah media sosial online berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk aktif menonton, berbagi, menyukai, mengomentari dan mengunggah video mereka sendiri.

5. Podcast adalah rekaman audio digital yang hasilnya dapat diunggah melalui media platform online untuk dibagikan dan didengarkan oleh orang lain.

6. Asonansi adalah gaya bahasa retorik yang berwujud perulangan vokal yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frase atau kalimat.

7. Asindeton adalah gaya bahasa retorik yang berupa acuan, yang bersifat padat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

8. Polisindeton adalah bahasa retorik yang berupa beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

9. Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban.